TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7209

ANALISIS AKSIOLOGI FILSAFAT ISLAM DALAM PENANAMAN ADAB SANTRI DI PPTQ NURUL IMAN

Axiological Analysis of Islamic Philosophy in Instilling *Adab* Among Santri at PPTQ Nurul Iman

Suyatman, Eko Supono, Mujiburrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
alkahfideptar@gmail.com; ekoringrut@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 5, 2025	Jul 30, 2025	Aug 12, 2025	Aug 17, 2025

Abstract

This study aims to analyze the axiological values of Islamic philosophy in the process of instilling *adab* (ethical conduct) among students (*santri*) at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Iman. The research is grounded in the understanding that *adab* plays a fundamental role in shaping students' character and morals, while also serving as a practical implementation of Islamic philosophy, which emphasizes harmony between knowledge, values, and action. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the application of axiological values of Islamic philosophy is reflected in the habituation of polite behavior, respect for teachers, discipline, responsibility, and self-control. Supporting factors include the exemplary conduct of *ustadz/ustadzah*, a conducive pesantren environment, and the integration of Islamic values within the curriculum and daily activities. Challenges identified include the influence of digital culture, diverse student backgrounds, and consistency in supervision. The study

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

concludes that instilling *adab* based on the axiology of Islamic philosophy at PPTQ Nurul Iman significantly contributes to the formation of well-mannered, knowledgeable, and virtuous students, though adaptive strategies are needed to address the challenges of the modern era.

Keywords: Axiology; Islamic Philosophy; *Adab* of Students; Islamic Boarding School; Character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai aksiologi filsafat Islam dalam proses penanaman adab santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Iman. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya peran adab sebagai fondasi pembentukan akhlak dan karakter santri, sekaligus sebagai implementasi praktis filsafat Islam yang menekankan keselarasan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai aksiologi filsafat Islam tercermin dalam pembiasaan perilaku sopan santun, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Faktor pendukung implementasi meliputi keteladanan ustadz/ustadzah, lingkungan pesantren yang kondusif, serta integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan aktivitas harian. Adapun tantangan yang dihadapi mencakup pengaruh budaya digital, perbedaan latar belakang santri, dan konsistensi pengawasan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penanaman adab berbasis aksiologi filsafat Islam di PPTQ Nurul Iman berperan signifikan dalam membentuk karakter santri yang beradab, berilmu, dan berakhlak mulia, meskipun diperlukan strategi adaptif untuk menjawab tantangan era modern.

Kata Kunci: Aksiologi; Filsafat Islam; Adab Santri; Pondok Pesantren; Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi pendidikan Islam, adab menempati posisi yang sangat sentral, bahkan lebih diutamakan daripada sekadar pencapaian intelektual. Adab sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, diantaranya sebagai cerminan kepribadian, pelindung hubungan sosial serta sebagai kunci keberkahan ilmu.(Ardiningrum, T. D., 2025).

Adab bukan hanya sekadar sopan santun lahiriah, tetapi juga mencerminkan kematangan hati, kejernihan pikiran, dan kebersihan jiwa. Penanaman adab tidak hanya berfungsi sebagai fondasi moral, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual dan etis yang melekat dalam ajaran Islam. (Shahara, N. A., et.al, 2025).

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak,

dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, penanaman adab atau tata krama merupakan aspek fundamental yang menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri. Bahkan, dalam tradisi pesantren sering kali dikatakan bahwa *adab lebih tinggi daripada ilmu*, sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa pentingnya aspek etika dan moral dalam kehidupan seorang penuntut ilmu.

Penanaman adab tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat transendental. (Mubin, A., 2018). Di sinilah filsafat Islam memainkan peranan penting, khususnya dalam cabang aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Aksiologi dalam filsafat Islam tidak hanya menilai sesuatu berdasarkan baik dan buruk dalam perspektif duniawi, tetapi juga memperhatikan aspek ukhrawi (akhirat), sehingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri tidak semata-mata bersifat moral sosial, tetapi juga memiliki orientasi spiritual dan ilahiah.

Dalam konteks ini, filsafat Islam tidak hanya berbicara tentang hakikat dan kebenaran, tetapi juga mengandung nilai-nilai aksiologis yang relevan dalam membentuk karakter seorang santri. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aksiologi filsafat Islam—yakni kajian tentang adab—berperan dalam proses penanaman adab di kalangan santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Iman Karanganyar, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren.

Dalam praktik pendidikan pesantren, nilai-nilai tersebut terwujud dalam berbagai bentuk seperti penghormatan kepada guru (*ta'dzim*), kedisiplinan dalam belajar, kesederhanaan hidup, serta tanggung jawab sosial. Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan kehidupan kolektif di pesantren yang penuh dengan interaksi sosial dan spiritual.

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam, tantangan terhadap penanaman adab semakin kompleks. Banyak santri atau peserta didik yang terpapar oleh budaya instan, individualisme, serta penurunan penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual. Hal ini menuntut adanya penguatan kembali terhadap dasar-dasar filosofis dari pendidikan adab, agar tidak hanya dijalankan sebagai tradisi turun-temurun, melainkan benar-benar dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang rasional, mendalam, dan berakar pada filsafat nilai yang kokoh. (Herawati, A, et.al, 2025)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana aksiologi filsafat Islam dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan proses penanaman adab bagi para santri di PPTQ Nurul Iman Karanganyar. Dengan analisis ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih sistematis tentang hubungan antara nilai-nilai filosofis Islam dan praktik pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral, spiritual, dan sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar terhadap nilai-nilai aksiologi filsafat islam ?
2. Bagaimana strategi pendidik dalam proses penanaman adab di lingkungan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Iman Karanganyar ?
3. Apa tantangan yang dihadapi pendidik dalam penerapan nilai - nilai aksiologis filsafat Islam terhadap pembentukan adab santri di era modern ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam realitas sosial dan nilai-nilai aksiologis filsafat Islam dalam konteks pendidikan di PPTQ Nurul Iman Karanganyar . Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses penanaman adab secara kontekstual dan alami. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Nurul Iman Karanganyar, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembinaan tahfizh Qur'an dengan nilai-nilai adab dan juga kecerdasan intelektual. Dalam hal ini PPTQ Nurul Iman Karanganyar mengusung konsep pendidikan integral dimana didalamnya terdapat pendidikan formal berupa madrasah, baik tsanawiyah maupun 'aliyah. Subjek penelitian meliputi : Pimpinan lembaga, Ustadz/ustadzah pendidik, Santri (sebagai tambahan perspektif) serta Dokumen lembaga (kurikulum, visi-misi, dll.)

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama : Wawancara mendalam (in-depth interview) Dilakukan kepada para asatidz dan pengurus PPTQ. Bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan strategi dalam menerapkan nilai-nilai adab berbasis filsafat Islam. Observasi partisipatif, mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak, dan interaksi di lingkungan pondok pesantren. Memberikan data empirik tentang proses internalisasi adab. Dokumentasi Mengumpulkan dokumen seperti visi - misi, struktur kurikulum, jadwal kegiatan, dan buku pedoman. Digunakan sebagai data pendukung untuk memahami struktur nilai kelembagaan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Transkripsi data wawancara dan catatan observasi.
2. Koding: menandai kata/frasa penting terkait adab, strategi, dan dampak.
3. Kategorisasi: mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama.
4. Penarikan Tema : menyusun tema diantaranya :
    - o Pemahaman tentang aksiologi
    - o Strategi penanaman adab islam kepada para santri
    - o Dampak terhadap akhlak santri
    - o Tantangan yang dihadapi pendidik
5. Interpretasi dan penyusunan narasi berdasarkan tema-tema tersebut.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada hari Selasa, 23 Juli 2025 dengan dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan satu ustadzah yang merupakan kepala asrama di PPTQ Nurul Iman Karanganyar maka didapatkan data sebagai berikut :

1. Pemahaman para pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar terhadap nilai-nilai aksiologi filsafat islam

Ustadz Fatkhurrahman, Mudir pesantren sekaligus guru mata pelajaran Adab memahami bahwa aksiologi dalam filsafat Islam sebagai sebuah kajian tentang manfaat dan tujuan ilmu yang harus membawa pada kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karenanya beliau selalu menekankan bahwa setiap mata pelajaran, termasuk matematika dan sains sekalipun, harus tetap dihubungkan dengan nilai ibadah dan tanggung

jawab moral. Beliau berpandangan bahwa Ilmu itu tidak netral, ilmu harus digunakan untuk kebaikan. Kalau ilmunya tinggi namun akhlaknya rusak, maka hakekatnya tujuan pendidikan Islam tidak tercapai"

Ustadzah Laili, guru mata pelajaran Fiqih memahami Aksiologi filsafat Islam sebagai landasan etika dalam penggunaan ilmu, tidak hanya menjawab *"apa yang benar"* tetapi juga *"apa yang baik dan bermanfaat"* menurut syariat. Beliau berpandangan "Filsafat Islam mengajarkan bahwa nilai ilmu diukur dari kemampuannya membawa rahmat bagi lingkungan sekitar, bukan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu."

Ustadzah Ratih, kepala asrama PPTQ Nurul Iman memahami aksiologi sebagai hubungan antara ilmu, iman, dan amal. Bagi beliau, ilmu yang dipelajari para santri harus bermuara pada perbuatan baik. Karenanya beliau sering mendorong santri untuk menggabungkan kegiatan akademik dengan kegiatan sosial, seperti penelitian lingkungan yang disertai aksi penanaman pohon. Beliau mengatakan "Kalau aksiologi filsafat Islam diterapkan, pesantren bukan hanya mencetak orang pintar, tapi juga orang yang bermanfaat bagi orang lain."

2. Strategi pendidik dalam proses penanaman adab di lingkungan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Iman Karanganyar

Adab menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, apalagi dalam lingkungan pondok pesantren. Ulama salafushsholeh menekankan bahwa adab bahkan lebih utama dipelajari sebelum ilmu, sebagaimana pesan Imam Malik kepada muridnya, "Pelajarilah adab sebelum ilmu." Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, menjadikan pembinaan akhlak dan adab santri sebagai ruh utama dalam proses pendidikan. Strategi pendidik di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan perilaku mulia yang menjadi bekal santri di tengah masyarakat.

Adapun strategi pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar dalam menanamkan adab kepada para santri, sebagaimana disampaikan oleh ustadz Fathurrohman selaku Mudir Pesantren diantaranya :

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Strategi paling efektif adalah memberi contoh keteladanan yang nyata. Para pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar seringkali diberikan motivasi dan nasehat

supaya menjadi figur yang layak ditiru oleh santri, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap. Hal yang sering ditekankan kepada para pendidik, diantaranya :

- Pendidik menjaga tutur kata, berpakaian sopan, dan berperilaku santun.
- Menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, sehingga santri melihat integritas gurunya selaku pendidik.
- Pendidik memberi teladan dalam ibadah, seperti shalat tepat waktu, rajin tilawah Al-Qur'an, dan doa.

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Didalam lingkungan PPTQ Nurul Iman Karanganyar setiap santri dibiasakan untuk memberi salam kepada guru dan sesama santri, menjaga kebersihan pribadi, asrama, masjid, dan lingkungan pesantren, serta dibiasakan untuk disiplin waktu, seperti bangun sebelum subuh, hadir di madrasah dan halaqoh qur'an tepat waktu, dan tidur tidak larut malam.

c. Pengajaran Langsung (*Ta'lim*)

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, santri juga juga diajarkan secara eksplisit melalui materi pelajaran di kelas maupun pengajian umum di masjid pesantren.

d. Pembinaan Melalui Hukuman Edukatif

Dalam situasi tertentu, beberapa santri yang melakukan pelanggaran adab tidak dibiarkan begitu saja, namun disikapi dengan hukuman yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara emosional. Dalam pemberian hukuman, Pesantren telah menerbitkan tata tertib yang didalmnya memuat jenis pelanggaran beserta hukuman / sanksi bagi pelanggarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran, bukan menimbulkan rasa dendam.

e. Pendekatan Personal

Pendidik membangun kedekatan hubungan emosional dengan santri agar penanaman adab lebih efektif. Hal ini dilakukan dengan cara :

- Menjadi pendengar yang baik saat santri mengungkapkan masalah/ curhat
- Memberikan bimbingan secara individual kepada santri yang memiliki masalah tertentu

- Menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang.

Dalam proses penanaman adab kepada para santri, PPTQ Nurul Iman Karanganyar melakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

1) Pengenalan Nilai (*Knowing*) – Santri diperkenalkan pada konsep adab dan dalil - dalilnya.
2) Pemahaman (*Understanding*) – Santri memahami manfaat dan urgensi adab.
3) Pengamalan (*Practicing*) – Santri mempraktikkan adab dalam kehidupan sehari-hari.
4) Pembiasaan (*Habituation*) – Adab menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis.
5) Penginternalisasian *(Internalization*) – Adab menjadi bagian dari kepribadian santri.

3. Dampak Positif Penanaman Adab terhadap Akhlak Santri

Ustadzah Ratih, kepala asrama PPTQ Nurul Iman mengatakan, bahwa proses penanaman adab bagi para santri yang berkelanjutan telah memberikan dampak positif kepada para santri, diantaranya :

a. Membentuk Kepribadian yang Tertib dan Disiplin

Penanaman adab melalui aturan / tata tertib yang ketat, pembiasaan, dan jadwal yang teratur di pesantren melatih santri untuk disiplin waktu, rapi dalam penampilan, dan teratur dalam aktivitas. Disiplin ini membentuk karakter tangguh yang dibawa hingga pada saatnya santri lulus dan melanjutkan kehidupan di luar pesantren.

b. Menumbuhkan Rasa Hormat kepada Guru dan Sesama

Santri yang terbiasa diajarkan *ta'zim* akan memiliki rasa hormat tinggi kepada guru, orang tua, dan sesama. Kebiasaan seperti mencium tangan guru, tidak memotong pembicaraan, dan mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi akhlak yang melekat.

c. Menguatkan Sikap Rendah Hati dan Tidak Sombong

Lingkungan pesantren yang menekankan kesederhanaan mengikis sifat sombong. Santri belajar bahwa ilmu bukan untuk dibanggakan, tetapi untuk diamalkan demi kemaslahatan umat.

d. Membentuk Kepekaan Sosial dan Kepedulian

Melalui tradisi *khidmah* dan gotong royong, santri terbiasa membantu teman dan melayani masyarakat. Hal ini menumbuhkan akhlak sosial seperti empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

e. Membangun Kebersihan Jiwa dan Perilaku

Adab yang mengajarkan kebersihan fisik, hati, dan lisan membentuk akhlak yang jauh dari perilaku tercela. Santri dibiasakan berkata baik, menghindari ghibah, dan menundukkan pandangan.

f. Menanamkan Kesabaran dan Keteguhan Hati

Proses pendidikan di pesantren yang penuh disiplin, keterbatasan fasilitas, dan rutinitas padat melatih santri untuk sabar dan istiqamah. Kesabaran ini menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan hidup di kemudian hari.

4. Tantangan yang dihadapi pendidik dalam Penerapan Nilai-Nilai Aksiologis Filsafat Islam terhadap Pembentukan Adab Santri di PPTQ Nurul Iman

Nilai-nilai aksiologis filsafat Islam menekankan pada tujuan mulia dari ilmu dan amal, yaitu terwujudnya kebaikan, kemaslahatan, dan kedekatan kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, nilai - nilai ini menjadi landasan pembentukan adab santri, mencakup kesopanan dalam perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, dan pengamalan ilmu secara bijaksana.

Namun dalam penerapannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, ustadz Fathurrahman menyampaikan beberapa tantangan yang dihadapi, diantaranya :

a. Adanya kesenjangan nilai yang jauh antara budaya Pesantren dan Budaya Populer

Pesantren memiliki budaya yang sarat dengan penghormatan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Namun, budaya populer yang berkembang di masyarakat umum sering menonjolkan kebebasan tanpa batas, ekspresi individual yang berlebihan, dan

gaya hidup konsumtif. Hal ini dapat menciptakan konflik batin pada santri ketika harus memilih antara mempertahankan nilai nilai pesantren atau mengikuti tren budaya di masyarakat luar.

b. Perubahan Gaya Hidup Generasi Muda

Generasi muda saat ini cenderung menginginkan hasil cepat dan instan. Padahal, pembentukan adab menurut perspektif aksiologi filsafat Islam membutuhkan proses panjang melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesabaran. Ketidaksabaran santri dalam proses belajar dapat mengurangi kedalaman adab yang tertanam.

c. Menurunnya Keteladanan dalam Lingkungan Sosial

Salah satu prinsip aksiologi adalah bahwa nilai tertinggi dari ilmu adalah untuk diamalkan. Dalam pembentukan adab, keteladanan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat penting. Meskipun setiap guru sudah diupayakan supaya menjadi figur teladan, namun ketika ada salah satu guru melakukan satu kesalahan akan menjadi pemicu bagi santri untuk melakukan hal serupa.

d. Kurangnya Integrasi antara Ilmu dan Amal

Filsafat Islam menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan adab. Namun beberapa guru sering lebih fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) daripada pembentukan karakter dan akhlak. Hal ini menyebabkan santri berilmu tinggi secara akademis, tetapi kurang beradab dalam bersikap.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di PPTQ Nurul Iman Karanganyar, ditemukan sejumlah tema utama terkait penerapan aksiologi filsafat islam dalam pembentukan nilai-nilai moral santri. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan langkah koding, kategorisasi, dan penyusunan tema sebagai berikut :

1. Pemahaman para pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar terhadap nilai-nilai aksiologi filsafat islam

Secara umum para pendidik di PPTQ Nurul Iman Karanganyar memahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab. Hal ini terlihat dari pernyataan para pendidik yang diwawancarai semuanya sepakat bahwa

adab harus lebih didahulukan sebelum ilmu. Konsep ini sejalan dengan prinsip aksiologi Islam yang menempatkan nilai etika dan moral sebagai dasar pencapaian ilmu. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi PPTQ Nurul Iman Karanganyar.

Hal ini sejalan dengan nilai nilai aksiologi yang merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai (value), baik nilai kebenaran, kebaikan, maupun keindahan, serta manfaat dari ilmu dan perbuatan manusia. (Hosnan, M., et.al, 2017). Dalam konteks filsafat Islam, aksiologi tidak hanya menilai dari perspektif rasional semata, tetapi juga memadukannya dengan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber utama nilai. Dengan demikian, nilai-nilai aksiologis Islam bersifat transendental (bersumber dari Allah) dan universal (berlaku sepanjang zaman). (Afifuddin, A. ,2021).

2. Strategi pendidik dalam proses penanaman adab

Adapun strategi yang ditempuh pendidik adalah :

a. Keteladanan dari pendidik baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap.
b. Pembiasaan adab yang baik, diantaranya memberi salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta dibiasakan untuk disiplin waktu.
c. Pengajaran langsung (ta'lim) melalui pengajaran materi pelajaran adab maupun ceramah umum di masjid pesantren.
d. Pembinaan melalui hukuman edukatif bagi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib.
e. Pendekatan Personal (membangun kedekatan hubungan emosional dengan santri)

Strategi ini menunjukkan bahwa PPTQ Nurul Iman tidak hanya mengajarkan moral secara teoritis, tetapi juga menanamkannya secara praktis dan kultural. Hal ini sejalan dengan jawaban dari ustadz Fathurrahman yang menjelaskan bahwa strategi yang digunakan meliputi pengajaran dengan adanya kurikulum serta keteladanan yang menjadi contoh nyata bagi santri serta pembiasaan rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hamka, M, et al., 2024) yang menyebutkan bahwa adab sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter siswa. Terkait dengan keteladanan pendidik sebagai strategi utama dalam proses penanaman adab juga sejalan dengan pandangan (Wardhani, N., et.al, 2017).

3. Dampak Positif Penanaman Adab terhadap Akhlak Santri

Proses penanaman adab bagi para santri di PPTQ Nurul Iman yang berkelanjutan telah memberikan dampak positif kepada para santri berupa :

a. membentuk kepribadian yang tertib dan disiplin

b. menumbuhkan rasa hormat kepada guru dan sesama

c. menguatkan sikap rendah hati dan tidak sombong

d. membentuk kepekaan sosial dan kepedulian

e. membangun kebersihan jiwa dan perilaku

f. menanamkan kesabaran dan keteguhan hati

Dampak positif penanaman adab yang bisa dilihat dari akhlak para santri PPTQ Nurul Iman sejalan dengan pernyataan (Abdullah, A., et.al, 2025) yang menyatakan bahwa penanaman adab yang efektif akan memberikan dampak positif yang signifikan.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman adab secara umum terkait dengan 3 faktor:

a. **Santri**, berupa ketidaksabaran santri dalam proses belajar , dan cenderung menginginkan proses yang cepat dan instan.

Solusi yang dilakukan, diantaranya pemberian nasehat yang intens dan ketekunan untuk melakukan pendampingan kepada santri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mubarokah, et,al, 2023) dalam disertasinya yang berjudul Upaya guru PAI dalam pembinaan adab siswa di SMP Negeri 07 Rejang Lebong

b. **Guru,** ketidakdisiplinan sebagian pendidik yang dapat merusak keteladanan yang kurang baik dalam pandangan santri. Solusinya berupa pembinaan internal, peran aktif mudir dan kepala madrasah dalam memberikan teguran, dan upgrading kompetensi guru berupa setoran hafalan guru kepada ustadz yang sudah lebih senior.

c. **Lingkungan,** budaya luar yang kurang kondusif untuk proses penanaman adab. Solusinya berupa pembatasan interaksi dengan lingkungan luar pesantren, serta pendampingan dari para pendidik ketika santri mengikuti kegiatan di luar pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai aksiologi filsafat islam telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pendidikan di PPTQ Nurul Iman Karanganyar. Para pendidik memaknai pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak mulia, dengan menempatkan adab sebelum ilmu sebagai prinsip utama. Hal ini mencerminkan pandangan aksiologis islam yang menekankan pada nilai moral sebagai landasan dari setiap pencapaian ilmu.

Strategi pendidik Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Nurul Iman Karanganyar berupa Keteladanan dari pendidik, pembiasaan adab yang baik, pengajaran langsung (*ta'lim*), pembinaan melalui hukuman edukatif serta pendekatan personal. Sejauh ini dinilai cukup efektif untuk menanamkan adab – adab islam dalam keseharian para santri di lingkungan pondok pesantren. Hal ini tentu perlu kerjasama dengan orang tua santri, utamanya jika santri pulang ke rumah atau sudah lulus dari pendidikan di pondok pesantren.

Penanaman adab yang berjalan baik terbutkti memberikan dampak positif terhadap perilaku santri, baik didalam maupun di luar pondok pesantren.

Proses penananam adab bagi para santri menghadapi berbagai tantangan yang harus diupayakan solusi terbaik dalam menjawab setiap tantangan yang ada. Dalam hal ini ketekunan dan kesabaran para pendidik dan pemangku kebijakan di pondok pesantren memegang peranan sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., Sari, I., & Kosasih, A. (2025). Analisis Pentingnya Penerapan Adab Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(3), 614-623.

Afifuddin, A. (2021). Mengaktualisasikan Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Era Milenial. *Dirasat Islamiah*, *2*(2), 89-106.

Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 44-55.

Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students' Character. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *1*(2), 132-142.

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 370-380.

Hosnan, M., & Warits, A. (2017). Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam:(Kajian tentang Etika dan Estetika Ilmu Pengetahuan). *Tafhim Al-'Ilmi*, *9*(2).

Mubarokah, R., Nelson, N., & Idris, M. (2023). *Upaya guru pai dalam pembinaan adab siswa di smp negeri 07 rejang lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Mubin, A. (2018). Sistem Pendidikan Yang Islami Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Yang Bersifat Transendental. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 47-56.

Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 739-747.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(1).